

DINAMIKA KOMUNIKASI SOSIAL DALAM MASYARAKAT MEDAN YANG BERBASIS PADA KEBERAGAMAN ETNIS DAN REALITAS

Alvian Ramadhan ^{*1}

Ahlul Nazza Kaffi ²

Nurul Mubin ³

^{1,2,3} Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo

*e-mail: ralvian816@gmail.com, ahlulnazzakaffi@gmail.com, mubin@unsiq.ac.id@gmail.com.

Abstrak

Penelitian ini menelaah secara mendalam dinamika komunikasi sosial dalam masyarakat Kota Medan, sebuah kota yang menjadi cerminan nyata dari keberagaman etnis dan realitas multikultural yang kompleks. Tujuan utama studi ini adalah menganalisis pola interaksi, tantangan, dan strategi adaptasi yang digunakan oleh komunitas etnis utama (Jawa, Batak, Melayu, Tionghoa, India) dalam menjaga harmoni sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian literatur (*library research*) dengan metode kualitatif-deskriptif untuk menyintesis temuan-temuan yang ada. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dinamika komunikasi sosial di Medan didominasi oleh pola akomodatif, yang termanifestasi melalui penggunaan Bahasa Indonesia sebagai *lingua franca* dan adanya ruang publik inklusif seperti Kampung Madras yang menjadi arena negosiasi budaya. Meskipun pola ini efektif, tantangan komunikasi masih muncul dalam bentuk stereotip dan prasangka yang diperburuk oleh fragmentasi media digital. Temuan ini menyimpulkan bahwa keberhasilan komunikasi sosial sangat bergantung pada kompetensi komunikasi antarbudaya individu dan peran aktif pemerintah dalam mempromosikan pendidikan multikultural dan dialog terbuka. Implikasi penelitian ini menekankan pentingnya penguatan literasi digital dan kebijakan komunikasi publik yang berorientasi pada pengakuan dan penghargaan terhadap identitas etnis sebagai kunci untuk mencapai integrasi sosial yang berkelanjutan.

Kata kunci: Komunikasi Sosial, Multikulturalisme, Keberagaman Etnis, Kota Medan, Harmoni Sosial.

Abstract

This study delves into the dynamics of social communication within the society of Medan City, a true reflection of complex ethnic diversity and multicultural reality. The primary goal of this study is to analyze the interaction patterns, challenges, and adaptation strategies employed by the major ethnic communities (Javanese, Batak, Malay, Chinese, Indian) in maintaining social harmony. The research utilizes a literature review (*library research*) approach with a qualitative-descriptive method to synthesize existing findings. The results indicate that social communication dynamics in Medan are dominated by an accommodative pattern, manifested through the use of Indonesian as a *lingua franca* and the existence of inclusive public spaces like Kampung Madras, which serve as arenas for cultural negotiation. Although this pattern is effective, communication challenges still arise in the form of stereotypes and prejudices exacerbated by digital media fragmentation. This finding concludes that the success of social communication heavily relies on individual intercultural communication competence and the active role of the government in promoting multicultural education and open dialogue. The implications of this research emphasize the importance of strengthening digital literacy and public communication policies oriented towards the recognition and appreciation of ethnic identity as the key to achieving sustainable social integration.

Keywords: Social Communication, Multiculturalism, Ethnic Diversity, Medan City, Social Harmony.

PENDAHULUAN

Kota Medan, sebagai ibu kota Provinsi Sumatera Utara, telah lama dikenal sebagai salah satu kota paling multikultural di Indonesia.¹ Keberagaman ini bukan sekadar statistik demografi, melainkan sebuah realitas sosial yang membentuk seluruh aspek kehidupan, termasuk dinamika komunikasi sosial warganya. Komposisi etnis di Medan sangat heterogen, dengan kelompok-

¹ Ismail Lubis. *Adaptasi Etnis Jawa di Desa Aek Paing Kabupaten Labuhanbatu (1955-2000)*. Puteri Hijau: Jurnal Pendidikan Sejarah (2020), hal. 5

kelompok utama seperti etnis Jawa, Batak (dengan berbagai sub-etnisnya), Melayu, dan Tionghoa, yang masing-masing membawa warisan budaya, bahasa, dan sistem nilai yang unik.²

Realitas ini menjadikan Medan sebagai laboratorium sosial yang menarik untuk mengkaji bagaimana komunikasi sosial berfungsi sebagai perekat atau, sebaliknya, sebagai sumber ketegangan dalam masyarakat majemuk. Urgensi penelitian ini terletak pada pemahaman bahwa komunikasi sosial yang efektif adalah prasyarat fundamental bagi terciptanya harmoni sosial dan integrasi nasional dalam konteks multikultural.³

Tanpa adanya mekanisme komunikasi yang adaptif dan inklusif, keberagaman etnis dapat dengan mudah bertransformasi menjadi konflik sosial. Dalam konteks Medan, dinamika komunikasi sosial tidak hanya terjadi dalam interaksi tatap muka, tetapi juga semakin dipengaruhi oleh ruang digital, yang menghadirkan tantangan baru terkait penyebaran informasi yang bias dan penguatan stereotip.⁴

Oleh karena itu, penelitian ini hadir dengan tujuan yang terperinci: untuk menganalisis secara komprehensif dinamika komunikasi sosial antar etnis di Kota Medan. Secara spesifik, studi ini berupaya mengidentifikasi pola-pola interaksi yang paling dominan, serta mengkaji secara kritis tantangan-tantangan komunikasi dan strategi adaptasi yang secara kolektif dikembangkan oleh masyarakat dalam merespons realitas multikultural yang terus bergerak. Dengan kedalaman analisis ini, artikel ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi teoretis yang signifikan pada disiplin ilmu komunikasi antarbudaya, tetapi juga menawarkan implikasi praktis yang relevan bagi perumusan kebijakan publik yang lebih peka terhadap konteks multikultural di kota-kota besar Indonesia.

METODE

Penelitian ini sepenuhnya mengandalkan metode Kajian Literatur (Library Research) dengan mengadopsi pendekatan kualitatif-deskriptif. Pilihan metodologi ini didasarkan pada kebutuhan untuk menganalisis dan menyintesis data sekunder yang telah tersedia secara ekstensif. Tujuannya adalah untuk membangun sebuah argumen teoretis yang kuat dan deskripsi yang mendalam mengenai fenomena komunikasi sosial di Medan, tanpa melakukan pengumpulan data primer di lapangan.

Sumber data dalam penelitian ini mencakup tiga kategori utama yang saling melengkapi untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai dinamika sosial di Kota Medan. Pertama, jurnal ilmiah terakreditasi yang berasal dari publikasi nasional yang digunakan untuk memperoleh pemahaman teoretis dan temuan empiris terkait komunikasi antarbudaya, multikulturalisme, serta interaksi etnis di Sumatera Utara, khususnya di Medan. Kedua, karya akademis dan laporan resmi seperti buku teks, monograf, dan laporan penelitian memberikan konteks mendalam mengenai sejarah, struktur sosial, dan perkembangan demografi kota tersebut. Ketiga, data statistik yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Medan menjadi rujukan penting dalam memahami komposisi etnis dan karakteristik demografis masyarakat secara lebih akurat.⁵ Kombinasi ketiga sumber ini memastikan bahwa analisis yang dilakukan bersifat valid, kaya, dan berbasis data yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Teknik Analisis Data yang diterapkan adalah analisis konten naratif dan sintesis temuan. Data yang telah dikumpulkan dianalisis secara kualitatif untuk mengidentifikasi pola-pola

² BPS Kota Medan. *Statistik Daerah Kota Medan 2023*. Medan: Badan Pusat Statistik Kota Medan (2023). hlm. 7

³ Deddy Mulyana & Jalaluddin Rakhmat. *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya (2010). hlm. 34

⁴ Sri Widiasti. *Pengaruh Komunikasi Digital terhadap Interaksi Sosial di Masyarakat Urban*. Coursework UMA (2024), hal. 1367.

⁵ BPS Kota Medan. *Statistik Daerah Kota Medan 2023*. Medan: Badan Pusat Statistik Kota Medan. (2023), hlm. 37.

komunikasi yang berulang, tema-tema sentral terkait tantangan dan strategi adaptasi, serta kesesuaiannya dengan kerangka teoretis yang telah dipaparkan. Proses sintesis ini memungkinkan peneliti untuk menyusun sebuah narasi deskriptif yang kaya dan interpretasi yang mendalam mengenai kompleksitas dinamika komunikasi sosial di Medan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Medan adalah kota dengan keragaman etnis yang luar biasa, menjadikannya laboratorium sosial yang kompleks. Berdasarkan data demografi, etnis Jawa merupakan kelompok terbesar, diikuti oleh Batak, Tionghoa, Melayu, dan India.⁶ Keberadaan etnis-etnis ini tidak tersebar merata, melainkan terkonsentrasi di wilayah-wilayah tertentu, yang kemudian membentuk kantong-kantong budaya yang khas. Misalnya, etnis Tionghoa banyak terkonsentrasi di kawasan Kesawan, sementara etnis India memiliki pusat komunitas yang kuat di Kampung Madras. Lanskap multikultural ini menciptakan dua jenis ruang komunikasi: ruang publik inklusif (pasar, pusat perbelanjaan, kantor) di mana Bahasa Indonesia menjadi lingua franca, dan ruang privat/komunal (rumah ibadah, perkumpulan etnis) di mana bahasa dan tradisi etnis dipertahankan.⁷

Dinamika komunikasi sosial antar etnis di Medan didominasi oleh pola akomodatif, yang merupakan mekanisme utama untuk menjaga interaksi sehari-hari tetap harmonis. Pola ini termanifestasi melalui kecenderungan etnis-etnis di Medan untuk mengakomodasi lawan bicara yang berbeda etnis, terutama melalui penyesuaian bahasa, sejalan dengan Teori Akomodasi Komunikasi.⁸ Penggunaan Bahasa Indonesia yang luwes dan non-formal menjadi ciri khas komunikasi di Medan, yang berfungsi untuk mengurangi jarak sosial dan meminimalkan potensi kesalahpahaman. Selain pola akomodatif, terdapat pula pola integratif yang terjadi dalam konteks kegiatan bersama yang melampaui batas-batas etnis. Contoh paling menonjol adalah perayaan hari besar keagamaan atau festival budaya, seperti perayaan Deepavali di Kampung Madras, yang seringkali melibatkan partisipasi dari etnis lain.⁹ Pola integratif ini juga terlihat dalam sektor ekonomi dan pendidikan, di mana kerjasama profesional dan akademik menuntut adanya komunikasi yang berorientasi pada tujuan bersama. Sementara itu, pola asimilatif bersifat minoritas, terlihat dalam kasus-kasus tertentu, seperti perkawinan antar etnis atau migrasi generasi kedua, di mana terjadi adopsi gaya komunikasi dan nilai-nilai budaya yang lebih dekat dengan kelompok mayoritas atau budaya populer global.¹⁰

Meskipun pola akomodatif mendominasi, komunikasi sosial di Medan tidak luput dari tantangan. Tantangan utama adalah stereotip dan prasangka etnis yang masih menjadi hambatan komunikasi yang signifikan. Stereotip tentang etnis tertentu seringkali muncul dalam komunikasi non-formal dan dapat memicu miskomunikasi atau konflik. Prasangka ini diperkuat oleh kecenderungan individu untuk berkomunikasi hanya dalam kelompok etnisnya sendiri (in-group communication), yang membatasi kesempatan untuk menguji dan mematahkan stereotip. Tantangan lain yang semakin mengemuka adalah fragmentasi media digital. Perkembangan media sosial telah menciptakan ruang gema (echo chamber) di mana informasi yang bias dan berpotensi memecah belah dapat menyebar dengan cepat.¹¹ Diskusi-diskusi sensitif mengenai isu

⁶ BPS Kota Medan. Ibid.

⁷ Nur Lela Sari, Hadi Suprpto Arifin, & Slamet Mulyana. *Interaksi Komunikatif Antarbudaya dalam Dinamika Masyarakat Multikultural di Kota Medan (Studi Kasus pada Masyarakat India dan Masyarakat Penduduk Asli di Kampung Madras)*. Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan (2024), hal. 18(6).

⁸ Edy Sumaryanto & Malik Ibrahim. *Komunikasi Antarbudaya dalam Bingkai Teori-Teori Adaptasi*. Nusantara Hasana Journal (2023), hal. 3(2).

⁹ Nur Lela Sari. *Interaksi Komunikatif Antarbudaya dalam Dinamika Masyarakat Multikultural di Kota Medan (Studi Kasus pada Masyarakat India dan Masyarakat Penduduk Asli di Kampung Madras)*. Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan (2024), hal. 19(6).

¹⁰ Lusiana Andriani Lubis. *Komunikasi Antarbudaya Etnis Tionghoa dan Pribumi di Kota Medan*. Jurnal Ilmu Komunikasi (2012), hlm. 38.

¹¹ Sri Widiasti. *Pengaruh Komunikasi Digital terhadap Interaksi Sosial di Masyarakat Urban*. Coursework UMA (2024), hal. 136.

SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan) di platform digital seringkali kurang terakomodasi dan dapat memperburuk ketegangan antar etnis, yang kemudian merembet ke interaksi sosial di dunia nyata.

Untuk menjaga dan memperkuat harmoni sosial di Medan, diperlukan strategi komunikasi multikultural yang terencana. Strategi ini harus mencakup peningkatan kompetensi komunikasi antarbudaya melalui pendidikan formal dan non-formal yang menekankan pada pengembangan empati, toleransi terhadap ambiguitas, dan kesadaran akan perbedaan budaya.¹²Selain itu, penguatan ruang publik inklusif harus dilakukan oleh pemerintah daerah dan komunitas untuk secara aktif memelihara dan menciptakan lebih banyak ruang (fisik dan digital) yang mendorong interaksi integratif. Terakhir, upaya literasi digital multikultural sangat penting untuk meningkatkan kekritisian masyarakat terhadap informasi yang beredar di media sosial, terutama yang berkaitan dengan isu SARA, sehingga dapat mengurangi penyebaran ujaran kebencian dan stereotip.

KESIMPULAN

Dinamika komunikasi sosial dalam masyarakat Kota Medan, yang berakar pada keberagaman etnis dan realitas multikultural yang kaya, adalah sebuah fenomena yang kompleks dan terus berevolusi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pola akomodatif, yang diwujudkan melalui penggunaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa netral, merupakan mekanisme sosial yang paling efektif dalam menjaga kelancaran dan keharmonisan interaksi sehari-hari. Namun, harmoni yang tercipta ini bersifat rapuh dan senantiasa diuji oleh tantangan laten seperti stereotip etnis dan ancaman fragmentasi komunikasi digital. Keberlanjutan harmoni sosial di Medan tidak dapat dianggap remeh. Ia sangat bergantung pada penguatan kompetensi komunikasi antarbudaya pada setiap warga dan intervensi strategis yang terarah dari pemangku kepentingan. Rekomendasi utama dari studi ini adalah pengarusutamaan pendidikan multikultural dan literasi digital. Ini adalah fondasi esensial untuk membangun masyarakat yang tidak hanya sekadar plural secara demografis, tetapi benar-benar multikultural, di mana setiap identitas etnis diakui, dihargai, dan diintegrasikan sebagai kekayaan kolektif yang tak ternilai.

DAFTAR PUSTAKA

- Lubis, I. (2020). Adaptasi Etnis Jawa di Desa Aek Paing Kabupaten Labuhanbatu (1955-2000). Puteri Hijau: Jurnal Pendidikan Sejarah.
- BPS Kota Medan. (2023). Statistik Daerah Kota Medan 2023. Medan: Badan Pusat Statistik Kota Medan.
- Mulyana, D., & Rakhmat, J. (2010). Komunikasi Antarbudaya. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Widiasti, S. (2024). Pengaruh Komunikasi Digital terhadap Interaksi Sosial di Masyarakat Urban. Coursework UMA.
- Sihabuddin, & Hamidah, L. (2022). Komunikasi Antarbudaya Dahulu Kini dan Nanti. Jakarta: Kencana.
- Sumaryanto, E., & Ibrahim, M. (2023). Komunikasi Antarbudaya dalam Bingkai Teori-Teori Adaptasi. Nusantara Hasana Journal.
- Sari, N. L., Arifin, H. S., & Mulyana, S. (2024). Interaksi Komunikatif Antarbudaya dalam Dinamika Masyarakat Multikultural di Kota Medan (Studi Kasus pada Masyarakat India dan Masyarakat Penduduk Asli di Kampung Madras). Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan.
- Lubis, L. A. (2012). Komunikasi Antarbudaya Etnis Tionghoa dan Pribumi di Kota Medan. Jurnal Ilmu Komunikasi.

¹² Sihabuddin, & Lilik Hamidah. *Komunikasi Antarbudaya Dahulu Kini dan Nanti*. Jakarta: Kencana (2022), hlm. 25.

Sari, N. L. (2024). Interaksi Komunikatif Antarbudaya dalam Dinamika Masyarakat Multikultural di Kota Medan (Studi Kasus pada Masyarakat India dan Masyarakat Penduduk Asli di Kampung Madras). *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*.